

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kurikulum

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan pada bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga *finish*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan dengan Manhaj, yakni jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khauly menjelaskan al-Manhaj sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli rupanya sangat bervariasi, tetapi dari beberapa definisi itu dapat ditarik benang merah bahwa di satu pihak ada yang menekankan pada proses atau pengalaman belajar.¹

Para ahli memiliki berbagai berpendapat sebagaimana dikutip oleh Muhaimin:

Nasution, menyatakan bahwa pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dalam arti sejumlah mata pelajaran atau kuliah di sekolah atau perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat, juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.

¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 2.

Menurut al-Syaibany terbatas pada pengetahuan-pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah atau institusi pendidikan lainnya dalam bentuk mata pelajaran-mata pelajaran atau kitab-kitab karya ulama terdahulu, yang dikaji begitu lama oleh para peserta didik dalam tiap tahap pendidikannya.

Definisi yang dikemukakan oleh Kemp, Morrison dan Ross menekankan pada isi pelajaran dan keterampilan-keterampilan yang termuat dalam suatu program pendidikan.²

Demikian pula definisi yang tercantum dalam UU Sisdiknas Nomor 2/1989.

Definisi Kurikulum tertuang pada UU Sisdiknas Nomor 20/2003 dikembangkan ke arah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, ada tiga komponen yang termuat dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran, baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya.³

Terjadinya perluasan jangkauan kurikulum di zaman modern sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi:

Terjadinya perluasan jangkauan kurikulum di zaman modern terlihat dari definisi yang dikembangkan Hasan Langgulung, bahwa kurikulum merupakan sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan sekolah dengan maksud menolong agar dapat berkembang secara menyeluruh di semua aspeknya dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.⁴

Dari definisi di atas, hakikat kurikulum adalah suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan

²Ibid.

³Ibid.

⁴Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 207.

tertentu. Kurikulum pada dasarnya ditujukan untuk mengantar anak didik pada tingkatan pendidikan, perilaku dan intelektual yang diharapkan membawa mereka pada sosok anggota masyarakat yang berguna bagi bangsanya.⁵

Perlu diketahui bahwa suatu kurikulum terdiri atas tujuan, isi, metode pembelajaran dan evaluasi. Setiap komponen kurikulum tersebut saling berkaitan, bahkan pada masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut. Berikut pembahasan tentang keempat komponen kurikulum tersebut:

a. Tujuan

Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan. Berdasarkan hakekat tujuan tersebut diturunkan atau dijabarkan sejumlah tujuan kurikulum mulai dari tujuan kelembagaan pendidikan, tujuan setiap mata pelajaran atau bidang studi sampai kepada tujuan-tujuan pembelajaran.⁶

Rumusan tujuan kurikulum harus terlebih dahulu ditetapkan sebelum menyusun isi kurikulum, metode dan evaluasi kurikulum. Hal ini dilakukan mengingat (a) tujuan berfungsi menentukan arah dan corak kegiatan pendidikan (b) tujuan akan menjadi indikator dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan (c) tujuan menjadi pegangan dalam setiap usaha dan tindakan dari para pelaksana pendidikan.⁷

⁵Ibid.

⁶Khairuddin dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Jogjakarta: Pilar Media, 2007), 30.

⁷Ibid.

Sedangkan menurut pendapat seorang ahli sebagaimana dikutip oleh

Khairuddin:

Dalam merumuskan tujuan, Hilda Taba menjelaskan beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan yaitu:

1. Rumusan tujuan hendaknya menggambarkan jenis tingkah laku yang diharapkan;
2. Tujuan-tujuan yang kompleks harus diuraikan secara analitis dan spesifik sehingga tidak ada keraguan mengenai jenis tingkah laku yang diharapkan;
3. Tujuan-tujuan seharusnya juga diformulasikan sehingga ada perbedaan yang jelas dalam pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk mencapai tingkah laku yang berbeda;
4. Tujuan-tujuan itu berkembang menggambarkan arah yang hendak dicapai;
5. Tujuan-tujuan hendaknya bersifat realistis dan meliputi apa yang dapat diterjemahkan ke dalam kurikulum dan pengalaman kelas;
6. Sikap tujuan seharusnya luas yang mencakup seluruh aspek keberhasilan yang menjadi tanggung jawab sekolah.⁸

b. Isi Kurikulum

Dewasa ini pemikiran tentang isi atau materi kurikulum cenderung lebih menekankan pada ide-ide dasar dari berbagai disiplin ilmu. Ide-ide dasar itu disebut dengan struktur ilmu pengetahuan yang keberadaannya merupakan hal-hal yang asasi dari berbagai mata pelajaran atau bidang studi. Yang termasuk dalam struktur adalah konsep dasar, dalil, hukum atau teori. Struktur memuat prinsip-prinsip yang bersifat umum. Apabila hal ini betul-betul dikuasai, akan sulit terlupakan dan dapat ditransfer pada situasi baru atau dapat diterapkan pada situasi yang relevan.⁹

Mengenai isi atau materi kurikulum dalam pendidikan modern meliputi tiga jenis materi, yaitu ilmu pengetahuan (kognitif), keterampilan

⁸Ibid., 31.

⁹Ibid., 32.

(psikomotorik) dan nilai-nilai (afektif). Ketiga unsur inilah yang membentuk materi pendidikan yang berbentuk disiplin ilmu pengetahuan.¹⁰

Dalam kurikulum pendidikan agama Islam, materi kurikulum yang berupa ilmu pengetahuan secara garis besar dikelompokkan menjadi dua macam menurut sumbernya, yaitu ilmu abadi (*perennial*) dan ilmu dicari (*acquired*) dengan akal, dikatakan:

Planning of education to be based on the classification of knowledge into two categories:

1. *Perennial knowledge derived from Qur'an and the Sunnah meaning all Sharia-oriented knowledge relevant and relevant to them;*
2. *Acquired knowledge susceptible and cross-cultural borrowings as long as consistency with the Sharia as the sources of value in maintained. (Second World Conference on Muslim Education, Under the Auspices of King Abdul Aziz University & Quaid-I-Azam University, 15 th-20 th March 1980 Islambad, p, 15-16).¹¹*

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran atau strategi adalah suatu cara menyampaikan pesan yang terkandung dalam kurikulum. Metode harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Metode pembelajaran ini, menjawab pertanyaan tentang bagaimana menyampaikan materi atau isi kurikulum kepada siswa secara efektif. Oleh karena itu, meskipun metode pembelajaran adalah komponen yang kecil dari perencanaan pengajaran adalah komponen yang kecil dari perencanaan pengajaran (*instructional plan*), tetapi memiliki peran dan fungsi yang sangat penting.¹²

¹⁰Ibid., 33.

¹¹Ibid.

¹²Ibid., 34.

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, mencatat beberapa metode penting dalam pendidikan Islam sebagaimana dikutip oleh Khairuddin, diantaranya:

1. Metode pengambilan kesimpulan atau induktif. Metode ini bertujuan membimbing pelajar untuk mengetahui fakta-fakta dan hukum-hukum umum melalui pembahasan dari bagian-bagian kecil untuk sampai pada kesimpulan. Metode ini dapat digunakan pada berbagai ilmu yang menjadi tumpuan perhatian Islam, yaitu untuk mengajarkan ilmu-ilmu Nahwu, Sharaf, Fiqih, Matematika, Fisika, Kimia dan lain sebagainya;
2. Metode perbandingan. Metode ini digunakan kembali dari metode induktif, yang cara kerjanya bertolak dari hal-hal meyang umum menuju kepada yang khusus. Metode ini dapat digunakan pada pengajaran sains dan pelajaran lain yang mengandung prinsip-prinsip, hukum-hukum dan fakta-fakta umum, seperti bahasa, saatra, sejarah dan lain-lain;
3. Metode kuliah, adalah metode yang menyatakan bahwa mengajar, menyiapkan pelajaran dan kuliahnya, mencatatkan masalah-masalah yang ingin diperbicangkan;
4. Metode dialog dan perbincangan adalah metode yang berdasarkan pada dialog perbincangan melalui tanya jawab untuk sampai kepada fakta yang tidak dapat diragukan dan dibantah lagi;
5. Metode halaqah (lingkungan), metode riwayat, metode mendengar, metode membaca, metode imla' (*dictation*), metode hafalan, metode pemahaman;
6. Metode lawatan untuk menuntut ilmu. Para pendidik Islam menaruh perhatian besar terhadap lawatan dan kunjungan ilmiah dan dianggapnya sebagai metode yang paling bermanfaat dalam menuntut ilmu, meriwayatkan Hadits, sejarah, kesusastraan dan perbendaharaan kata-kata.¹³

Beberapa metode mengajar di atas tidak saja menjadi khasanah intelektual Islam tetapi sudah merupakan milik bersama umat manusia. Akan tetapi, sayangnya dalam beberapa hal umat Islam tidak lagi mengembangkannya dan malah dunia intelektual Barat yang berupaya

¹³Ibid., 36.

mengembangkan dan menyempurnakan. Akibatnya pendidikan Islam menjadi terbelakang dan ketinggalan jauh dari pendidikan Barat.¹⁴

d. Evaluasi Pembelajaran

Komponen ini sangat berkaitan dengan tujuan pendidikan karena evaluasi berusaha menentukan apakah tujuan pendidikan tercapai atau tidak. Evaluasi berkaitan dengan pertanyaan bagaimana efektifitas pengalaman belajar dapat dievaluasi dengan menggunakan tes atau menggunakan prosedur pengumpulan data yang sistematis lainnya. Dengan demikian kegiatan evaluasi sangat penting untuk mengukur sejauh mana keberhasilan siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar.¹⁵

Lebih jauh tentang peranan evaluasi dalam pendidikan dijelaskan oleh Worthen dan Sanders yaitu:

1. Menjadi dasar pembuatan keputusan dan pengambilan kebijakan;
2. Mengukur prestasi siswa;
3. Mengevaluasi kurikulum;
4. Mengakreditasi sekolah;
5. Memantau pemanfaatan dana masyarakat;
6. Memperbaiki materi dan program pendidikan.¹⁶

Dari sini dapat diketahui, evaluasi memiliki peran yang tidak kecil dalam pendidikan Islam jika memang evaluasi dilaksanakan dengan baik sebagaimana dikutip oleh Muhaimin:

¹⁴Ibid.

¹⁵Ibid.

¹⁶Ibid.

Sayang sekali aspek evaluasi ini kurang mendapatkan perhatian dari para pemikir pendidikan Islam hingga saat ini, sehingga pendidikan Islam dalam hal ini paling banyak mendapatkan kritikan oleh para pakar pendidikan dan pendidik modern. Oleh karenanya Hasan Langgulung mengusulkan untuk diadakan konferensi internasional tentang pendidikan Islam yang khusus membahas aspek evaluasi dalam kurikulum pasca diadakan konferensi internasional keempat yang membahas tentang metodologi. Menurut Langgulung, para pendidik Muslim perlu menyusun atau mengkonseptualisasi dasar-dasar teoritis tentang evaluasi dari perspektif Islam.

Menurutnya pula bahwa yang perlu diperhatikan dengan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah karena tujuan pendidikan memiliki keistimewaan untuk menyembah dan berbakti kepada Allah sepanjang hayat. Maka kriteria penilaian juga harus berlainan dengan pendidikan dari falsafah-falsafah lain. Bukan sekedar lulus ujian saja, walaupun ini juga diharuskan, tetapi harus dimasukkan juga kebijakan (*wisdom*) dan budi mulia (*value*) sebagai kriteria penilaian dalam pendidikan muslim menurutnya tidak semestinya bersifat materialistik, artinya ganjaran materi jangan terlalu diutamakan walaupun dipergunakan harus ditunjukkan bahwa hanyalah sebagai alat bukan tujuan.¹⁷

B. Muatan Lokal

Sekolah merupakan wahana untuk proses pendidikan secara formal. Sekolah adalah bagian dari masyarakat, sehingga sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekitar sekolah ataupun daerah dimana sekolah itu berada. Untuk merealisasikan usaha ini, sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada peserta didik tentang apa yang menjadi karakteristik lingkungan daerahnya, baik yang berkaitan dengan kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah.¹⁸

¹⁷Ibid., 37.

¹⁸Zainal Arifin, *Konsep Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 205.

1. Pengertian muatan lokal

Secara umum, pengertian muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara khusus, muatan lokal adalah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu. Berdasarkan pengertian muatan lokal ini, ada beberapa hal penting yang perlu dikemukakan, yaitu sebagai berikut:¹⁹

1. Muatan lokal merupakan suatu program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran. Implikasinya adalah muatan lokal harus disusun secara sistematis, logis dan terencana yang terdiri atas berbagai komponen yang saling menunjang dan saling mempengaruhi. Komponen tersebut antara lain tujuan, materi, metode, media, sumber belajar dan sistem penilaian. Penyusunan mata pelajaran muatan lokal harus melalui tahap-tahap tertentu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan monitoring, evaluasi dan tindak lanjut.
2. Muatan lokal berisi materi atau bahan pelajaran yang bersifat lokal. Implikasinya adalah pengembangan materi atau bahan pelajaran tersebut harus dikaitkan dengan kondisi, potensi, karakteristik, keunggulan dan

¹⁹Ibid.

kebutuhan daerah serta lingkungan (alam, sosial, budaya) yang dituangkan dalam bentuk mata pelajaran dengan alokasi waktu tersendiri.

3. Pengembangan materi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan dan tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.
4. Muatan lokal berorientasi pada kompetensi, implikasinya adalah standar proses dan standar penilaian yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan demikian, setiap satuan pendidikan harus mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang dikembangkan. Setiap guru harus menyusun silabus. Dan rencana pelaksanaan pembelajaran.
5. Semua peserta didik wajib mempelajari muatan lokal di daerahnya masing-masing secara berkesinambungan dalam bentuk kegiatan kurikuler.²⁰

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987. Sedang pelaksanaannya telah dijabarkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 173/-C/Kep/M/87 tertanggal 7 Oktober 1987. Menurut surat keputusan tersebut yang dimaksud dengan kurikulum muatan lokal ialah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah itu.²¹

²⁰Ibid., 206.

²¹Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum: Buku Panduan Kuliah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 102.

Adapun yang dimaksud dengan lingkungan alam, sosial dan budaya, yaitu sebagai berikut:

a. Lingkungan Alam

Lingkungan alam adalah lingkungan alamiah yang ada di sekitar kehidupan kita yang berupa benda-benda mati yang terbagi dalam empat kelompok lingkungan alam, yaitu:

1. Lingkungan alam pantai;
2. Lingkungan dataran rendah termasuk di dalamnya daerah aliran sungai;
3. Lingkungan alam dataran tinggi;
4. Lingkungan pegunungan atau gunung.

b. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah lingkungan yang di dalamnya terdapat interaksi antara seseorang dengan kelompok sosial dan interaksi antara suatu kelompok dengan kelompok lain. Pendidikan sebagai lembaga dalam sistem sosial yang dilaksanakan di sekolah, keluarga dan masyarakat perlu dikembangkan di daerahnya masing-masing.

c. Lingkungan Budaya

Lingkungan Budaya adalah daerah dalam pola kehidupan masyarakat yang mencakup bahasa daerah, seni daerah, adat istiadat, tata cara daerah atau tata krama daerah, ketrampilan lokal dan kemahiran lokal yang menunjukkan ciri khas tradisional suatu daerah. Lingkungan sosial dalam kehidupan daerah merupakan lembaga-lembaga masyarakat dengan

peraturan-peraturan yang ada dan berlaku di daerah itu di mana sekolah dan peserta didik itu berada.²²

2. Dasar pelaksanaan muatan lokal

Ada beberapa dasar pemikiran dalam pelaksanaan muatan lokal yang didasarkan pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Dalam UU.RI.No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 ayat (1) dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada ayat (2) dijelaskan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Kedua pengertian ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional harus dapat mengembangkan kemampuan peserta didik secara komprehensif dan utuh, tidak hanya berkaitan dengan domain kognitif (kecerdasan), tetapi juga domain psikomotor (keterampilan) dan afektif (kepribadian dan akhlak mulia). Kemampuan tersebut harus berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia.²³

²²Idi, *Pengembangan Kurikulum*, 285.

²³Arifin, *Konsep Model*, 204.

2. Pada Bab X Pasal 36 ayat (2) dalam undang-undang tersebut juga dikemukakan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Ditegaskan lagi dalam ayat (3) bahwa kurikulum disesuaikan dengan jenjang pendidikan.²⁴

Muatan lokal merupakan kebijakan baru dalam bidang pendidikan yang berkenaan dengan kurikulum sekolah. Maksud dari kebijakan itu sendiri adalah hasil pemikiran manusia yang harus didasarkan pada hukum-hukum tertentu sebagai landasan. Muatan lokal dalam kurikulum mempunyai landasan sebagai berikut:²⁵

a. Landasan idiil

Landasan idiil muatan lokal adalah UUD 1945, Pancasila dan Tap MPR Nomor II/1988 tentang GBHN dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional kita dan tujuan pendidikan nasional seperti terdapat dalam UUSPN pasal 4 dan PP.28/1990 pasal 4, yaitu bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

b. Landasan hukum

Landasan hukum muatan lokal adalah Keputusan Mendikbud No.0412 tahun 1987, yaitu untuk pendidikan dasar, Keputusan Direktur Pendidikan Dasar dan Menengah No. 173/C/Kep/M/1987, tanggal 7 Oktober 1987 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penerapan Muatan Lokal, UUSPN No. 2

²⁴Ibid.

²⁵Idi, *Pengembangan Kurikulum*, 282.

Tahun 1989 Pasal 13 ayat 1; Pasal 37, 38 ayat 1 dan Pasal 39 ayat 1, serta PP. No. 28/1990 Pasal 14 ayat 3 dan 4; pasal 27.

c. Landasan teori

Landasan teori pelaksanaan muatan lokal dalam kurikulum adalah asumsi bahwa:²⁶

- 1) Tingkat kemampuan berfikir siswa adalah dari yang konkrit ke yang abstrak. Oleh karena itu, dalam penyampaian bahan kepada siswa harus diawali dengan pengenalan hal yang ada disekitarnya. Dikatakan oleh teori Ausubel dan konsep asimilasi dari Jean Piaget bahwa sesuatu yang baru haruslah dipelajari berdasarkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik. Penerimaan gagasan baru dengan bantuan gagasan atau pengetahuan yang telah ada ini sebenarnya telah dikemukakan oleh John Friedrich Herbert yang dikenal dengan istilah appersepsi.
- 2) Pada dasarnya anak-anak usia sekolah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar akan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, mereka akan selalu gembira bila dilibatkan secara mental, fisik dan sosialnya dalam mempelajari sesuatu. Mereka akan gembira bila diberi kesempatan untuk mempelajari lingkungan sekitarnya yang penuh sumber belajar. Jadi dengan menciptakan situasi belajar, bahan kajian dan cara belajar mengajar yang menantang dan menyenangkan maka aspek kejiwaan mereka yang berada dalam proses pertumbuhan akan ditumbuhkembangkan dengan baik.

²⁶Ibid., 177.

d. Landasan demografik

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan memiliki beraneka ragam adat-istiadat, tata cara dan tata krama pergaulan, seni dan budaya serta kondisi alam dan sosial yang juga beraneka ragam. Hal itu perlu diupayakan kelestariannya agar tidak musnah. Upaya pelestarian tersebut dilakukan dengan cara melaksanakan pendidikan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian akan karakteristik daerah sekitar siswa, baik yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial dan budaya peserta didik sedini mungkin (Dekdikbud, 1992: 80-81).²⁷

3. Fungsi dan tujuan pelaksanaan program muatan lokal

Kurikulum suatu sekolah juga berfungsi bagi masyarakat dan pihak pemakai lulusan sekolah bersangkutan. Dengan mengetahui kurikulum suatu sekolah, masyarakat sebagai pemakai lulusan, dapat melaksanakan sekurang-kurangnya dua macam berikut.

- 1) Ikut memberikan kontribusi dalam memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerja sama dengan pihak orang tua dan masyarakat;
- 2) Ikut memberikan kritik dan saran konstruktif demi penyempurnaan program pendidikan di sekolah, agar lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja.²⁸

Di samping mempunyai fungsi di atas, kurikulum juga memiliki fungsi lain yang memiliki pendekatan berbeda dengan sebelumnya. Berikut ini

²⁷Ibid., 284.

²⁸Ibid., 233.

beberapa fungsi yang dikemukakan Alexander Inglis dalam bukunya *Principle of Secondary Education*.

a. Fungsi penyesuaian

Anak didik hidup dalam suatu lingkungan sehingga ia dituntut untuk mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan tersebut. Lingkungan senantiasa berubah, tidak statis, bersifat dinamis sehingga anak didik diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi seperti itu. Semuanya mesti disesuaikan dengan kondisi dan keadaan perorangan. Program pendidikan harus diarahkan pada berbagai aspek kehidupan, sarana dan usaha anak didik dalam mengembangkan kehidupannya sebagai individu, anggota masyarakat atau warga negara.²⁹

Muhammad Fadhil Al-Jamali mengungkapkan bahwa pendidikan yang dapat disarikan dari Al-Qur'an berorientasi:

- 1) Mengenalkan individu akan perannya di antara sesama makhluk dengan tanggung jawabnya di dalam hidup ini;
- 2) Mengenalkan individu akan individu sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup masyarakat;
- 3) Mengenalkan individu akan alam ini dan mendorong mereka mengetahui hikmah diciptakannya alam serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam;

²⁹Ibid., 234.

4) Menegakkan individu akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan agar ibadah kepada-Nya.³⁰

Sebagai makhluk-Nya, anak didik perlu diarahkan melalui program pendidikan agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Artinya, sebagai anggota masyarakat, individu mengemban tugas utama dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari sehingga ia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat secara menyeluruh. Sebagai khalifah, anak didik diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan yang telah dimiliki untuk mengabdikepada-Nya.³¹

b. Fungsi pengintegrasian

Dalam hal ini, orientasi dan fungsi kurikulum adalah mendidik anak didik agar mempunyai pribadi yang integral. Mengingat anak didik merupakan bagian integral dari masyarakat, pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam rangka pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.³²

Kehidupan sosial selalu mengalami perubahan sebagai akibat kemajuan dan teknologi. Perubahan tersebut memunculkan beragam tuntutan kehidupan di berbagai aspek kehidupan manusia. Adanya perbedaan dan tuntutan kebutuhan yang beragam itu mengharuskan kurikulum mampu mempersiapkan anak didik yang terintegrasi dalam kehidupannya dan akan menjadi manusia yang berarti nantinya. Dalam Al-Qur'an surah Al-Ra'd (11): 13 Allah Swt. dinyatakan, "Sesungguhnya Allah

³⁰Ibid.

³¹Ibid., 235.

³²Ibid.

tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”³³

Implikasinya anak didik menjadi bagian integral dari masyarakat di mana pun ia berada. Kurikulum diharapkan mampu mempersiapkan anak didik agar mampu mengintegrasikan diri dalam masyarakat dengan pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan cara berpikir yang dimiliki sehingga ia dapat berperan dan memberi kontribusi kepada masyarakat.³⁴

c. Fungsi perbedaan

Kurikulum hendaknya dapat memberi pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan perorangan dalam masyarakat. Pada prinsipnya, perbedaan akan mendorong orang berpikir kritis dan kreatif dan akhirnya akan menggerakkan kemajuan sosial dalam masyarakat. Bukan berarti dengan perbedaan tersebut solidaritas dan integrasi akan terabaikan, namun adanya perbedaan bisa menghindari terjadinya stagnasi sosial.³⁵

Pada prinsipnya, potensi yang dimiliki anak didik itu memang berbeda-beda dan peran pendidikanlah untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada itu secara wajar sehingga anak didik dapat hidup dalam masyarakat yang senantiasa beraneka ragam namun satu tujuan pembangunan tersebut. Berkaitan dengan diferensiasi pada anak didik tersebut, Nabi Saw. Bersabda, “Kami para Nabi diperintahkan untuk

³³Ibid.

³⁴Ibid.

³⁵Ibid., 236.

menempatkan manusia sesuai dengan potensi akal nya.” (HR Abu Bakar bin Al-Syakir)³⁶

Barangkali dapat diinterpretasikan bahwa pendidikan dan kurikulum pendidikan harus diorientasikan kepada pengembangan potensi yang berbeda-beda dari anak didik. Dengan demikian, perlakuan terhadap mereka sepatutnya mempertimbangkan perbedaan kemampuan dan potensi masing-masing.³⁷

Jadi fungsi kurikulum sebagai pembeda dapat memberikan pelayanan kepada anak didik sebagai anggota (calon anggota) masyarakat sesuai dengan perbedaan-pebedaan yang dimilikinya, dengan tidak mengabaikan solidaritas sosial masyarakat. Hal ini dapat dimulai dengan memprogram kurikulum pendidikan yang relevan dan mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar yang mendorong anak didik yang berbeda-beda tersebut untuk berpikir kreatif, kritis dan berorientasi ke depan sehingga dapat berguna nantinya dalam kehidupan masyarakat.³⁸

d. Fungsi persiapan

Kurikulum berfungsi mempersiapkan anak didik agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh, apakah anak didik melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi atau persiapan untuk belajar di dalam masyarakat seandainya ia tidak mungkin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau persiapan untuk belajar di dalam masyarakat seandainya ia tidak mungkin melanjutkan ke

³⁶Ibid.

³⁷Ibid.

³⁸Ibid., 237.

jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Bersiap untuk belajar lebih lanjut tersebut sangat diperlukan, mengingat sekolah tidak mungkin memberikan semua apa yang diperlukan anak didik, termasuk dalam pemenuhan minat mereka.³⁹

Keberadaan kurikulum untuk mempersiapkan anak didik dalam memasuki dunia kerja juga menjadi perhatian para pengembang kurikulum. Anak didik yang karena alasan tertentu memasuki dunia kerja, membuat kurikulum pun tidak menutup kemungkinan memberikan pelayanan terhadap peserta didik. Kalau kita perhatikan, kurikulum SMA/ MA merupakan contoh konkret fungsi persiapan. Kurikulum pada sekolah jenis ini pada prinsipnya didesain untuk memungkinkan anak didik mencari kerja dengan modal pengetahuan ijazah SMA. Lain halnya dengan kurikulum sekolah kejuruan, seperti STM yang memang sejak awal kurikulumnya didesain untuk dapat bekerja, walaupun sangat memungkinkan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁰

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum memiliki fungsi persiapan bagi anak didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih lanjut, namun dalam jenjang bidang dan jenis sekolah tertentu sangat mungkin kurikulumnya di desain untuk mempersiapkan anak didik memasuki dunia kerja. Karena, kurikulum mempunyai fungsi persiapan bagi anak didik.⁴¹

e. Fungsi pemilihan

³⁹Ibid.

⁴⁰Ibid., 238.

⁴¹Ibid.

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa fungsi kurikulum adalah diferensiasi, yaitu memberikan pelayanan kepada anak didik sesuai dengan perbedaan-perbedaan yang ada pada dirinya. Antara keberbedaan dan pemilihan merupakan dua hal yang erat sekali hubungannya. Pengakuan atas keberadaan mereka berarti ada keinginan untuk memberikan kesempatan bagi anak didik dalam memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Karenanya, dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut, kurikulum perlu disusun secara luas dan bersifat fleksibel dan luwes. Selain itu, kurikulum hendaknya dapat memberikan pilihan yang tepat sesuai dengan minat dan kemampuan peserta anak didik.⁴²

f. Fungsi diagnostik

Salah satu aspek pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan anak didik agar mampu memahami dan menerima dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya. Ini semua dapat dilakukan apabila mereka menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang ada pada diri mereka melalui eksplorasi dan prognosis sehingga mereka dapat memperbaiki kelemahan tersebut dan mengembangkan fungsi kurikulum dalam mendiagnosis dan membimbing anak didik agar berkembang secara optimal.⁴³

Fungsi diagnosis adalah agar siswa dapat mengadakan evaluasi kepada dirinya dan menyadari semua kelemahan dan kekuatan diri sehingga

⁴²Ibid.

⁴³Ibid., 239.

dapat memperbaiki dan mengembangkannya sesuai dengan kemampuan yang ada, yang pada akhirnya dapat berkembang secara maksimal dalam masyarakat. Hal ini relevan dengan fungsi pendidikan Islam, yaitu menanamkan nilai-nilai insani dan nilai-nilai Ilahi pada peserta didik. Menurut Noeng Muhadjar, nilai budaya termasuk nilai insani, sedangkan nilai agama termasuk nilai Ilahi. Relasi antara kedua nilai tersebut menjadi linier-koheren, yang ada hubungan hierarkis dan etis yang menjadi rujukan dan pemandu semua nilai.⁴⁴

Pelaksanaan muatan lokal selain dimaksudkan untuk mempertahankan kelestarian (berkenaan dengan budaya daerah), juga perlu ditujukan pada usaha pembaharuan atau modernisasi (berkenaan dengan ketrampilan atau kejuruan setempat sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi modern). Pelaksanaan muatan lokal juga bermaksud agar pengembangan sumber daya manusia yang terdapat di daerah setempat dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan daerah, sekaligus untuk mencegah terjadinya depopulasi daerah itu dari tenaga produktif.⁴⁵

Secara umum, tujuan muatan lokal adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki wawasan luas dan mantap tentang kondisi lingkungannya, keterampilan fungsional, sikap dan nilai-nilai, bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, serta meningkatkan kualitas sosial dan budaya daerah sesuai dengan pembangunan daerah dan pembangunan nasional.

⁴⁴Ibid.

⁴⁵Ibid., 185.

Secara khusus, tujuan muatan lokal adalah:

- a. Peserta didik dapat belajar lebih mudah tentang lingkungan dan kebudayaan di daerahnya serta bahan-bahan yang bersifat aplikatif dan terintegrasi dengan kehidupan nyata;
- b. Peserta didik dapat memanfaatkan sumber-sumber belajar setempat untuk kepentingan pembelajaran di sekolah;
- c. Peserta didik lebih mengenal dan akrab dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan budaya yang terdapat di daerahnya masing-masing;
- d. Peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang menunjang pembangunan daerahnya;
- e. Peserta didik dapat mengembangkan materi muatan lokal yang dapat menghasilkan nilai ekonomi tinggi di daerahnya sehingga dapat hidup mandiri, menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya;
- f. Peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan disekitarnya;
- g. Peserta didik menjadi termotivasi untuk ikut melestarikan budaya dan lingkungannya serta terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan sendiri.⁴⁶

Depdiknas 2006 menjelaskan mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan

⁴⁶Arifin, *Konsep Model*, 209.

lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai atau aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Untuk lebih jelas lagi agar peserta didik dapat:

- a. Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial dan budaya;
- b. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya;
- c. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.⁴⁷

4. Kedudukan muatan lokal dalam kurikulum

Pendidikan diusahakan berorientasi kepada lingkungan atau daerah dengan cara melaksanakan program muatan lokal. Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial budaya dan wajib dipelajari peserta didik di daerah itu. Dengan demikian kedudukan muatan lokal dalam kurikulum bukanlah merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi merupakan mata

⁴⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, 92.

pelajaran terpadu yang merupakan bagian pelajaran yang sudah ada. Oleh karena itu, muatan lokal tidak memiliki alokasi waktu sendiri.⁴⁸

Muatan lokal diberikan secara terpadu dengan muatan inti atau nasional. Dalam mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran kesenian, pendidikan olah raga dan kesehatan dan pendidikan ketrampilan. Muatan lokal dapat diberikan sebagai bagian dari mata pelajaran tersebut dengan menggunakan waktu yang telah disediakan bagi mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan muatan lokal dimaksudkan untuk menerjemahkan pokok bahasan atau sub pokok bahasan dalam GBPP agar lebih relevan dengan minat belajar dan lebih efektif dalam mencapai tujuan nasional.⁴⁹

Jika dilihat pada kaitannya dengan komponen kurikulum, maka muatan lokal berkedudukan juga sebagai komponen kurikulum. Muatan lokal adalah bahan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar yang dianggap penting oleh pendidik atau masyarakat sekitar untuk dipelajari oleh anak didik. Sebagai komponen kurikulum, muatan lokal merupakan media penyampaian. Agar dapat mempelajari sesuatu dengan baik diperlukan sumber bacaan atau nara sumber yang memahami bahan pengajaran itu. Sumber bacaan yang ditulis oleh seseorang pada suatu daerah dan nara sumber yang berasal dari daerah merupakan media penyampaian bahan muatan lokal. Oleh sebab itu, kedudukan muatan lokal dalam kurikulum adalah sebagai komponen kurikulum yang berupa materi dan media penyampaiannya.

⁴⁸Ibid.

⁴⁹Ibid., 93.

Muatan lokal dalam kurikulum dapat berupa mata pelajaran yang berdiri sendiri atau bahan kajian suatu mata pelajaran yang telah ada. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal memiliki alokasi waktu tersendiri. Akan tetapi sebagai bahan kajian mata pelajaran, muatan lokal dapat disebut sebagai tambahan bahan kajian yang telah ada. Oleh karena itu, muatan lokal dapat diberikan alokasi waktu tersendiri dan juga tidak. Muatan lokal sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri tentu dapat diberikan alokasi jam pelajaran, misalnya mata pelajaran bahasa daerah, pendidikan kesenian dan pendidikan ketrampilan. Demikian pula sebagai bahan kajian tambahan dari bahan kajian yang telah ada atau sebagai satu pokok bahasan atau lebih yang dapat diberikan alokasi waktu. Tetapi muatan lokal sebagai bahan kajian yang merupakan penjabaran yang lebih mendalam dari pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang telah ada sukar untuk diberikan alokasi jam pelajaran. Bahkan muatan lokal yang diaplikasikan dalam bentuk disiplin di sekolah, sopan santun dalam tingkah laku dan tutur kata, kebersihan serta keindahan sangat sukar bahkan tidak mungkin diberikan alokasi waktu.⁵⁰

C. Pengembangan kurikulum muatan lokal

Muatan lokal dimaksudkan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah atau madrasah, serta mengembangkan potensi sekolah atau madrasah sehingga memiliki keunggulan yang kompetitif. Muatan lokal bisa berbentuk keterampilan bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing, keterampilan dalam bidang teknologi dan informasi

⁵⁰Ibid., 94.

atau bentuk keterampilan tepat guna yang lain. Muatan lokal disajikan dalam bentuk mata pelajaran yang harus dipelajari oleh setiap peserta didik, sehingga harus memiliki kompetensi mata pelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar.⁵¹

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang karakteristik dan kekhususan yang ada di lingkungannya. Pengenalan keadaan lingkungan alam, sosial dan budaya kepada peserta didik di sekolah dapat memberikan kemungkinan kepada mereka untuk merasakan keakraban dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya. Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pada akhirnya dapat diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik sehingga perlu dilakukan pengembangan kurikulum muatan lokal.⁵²

1. Konsep dasar

Kurikulum muatan lokal terdiri dari mata pelajaran yang berfungsi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menumbuhkembangkan pengetahuan dan kompetensinya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Keadaan daerah merupakan segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan ekonomi, serta lingkungan budaya. Sedangkan kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah,

⁵¹Ibid.

⁵²E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 272.

khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat sesuai dengan arah perkembangan serta potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah tersebut misalnya kebutuhan untuk:

- a. Melestarikan dan mengembangkan budaya daerah yang positif dan bermanfaat bagi masyarakat;
- b. Meningkatkan kemampuan untuk mendongkrak perekonomian daerah;
- c. Meningkatkan penguasaan bahasa asing (Arab, Inggris, Mandarin dan Jepang) untuk mempersiapkan masyarakat dan individu memasuki era globalisasi;
- d. Meningkatkan life skill yang menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan pembelajaran lebih lanjut;
- e. Meningkatkan kemampuan berwirausaha untuk mendongkrak kemampuan ekonomi masyarakat, baik secara individu, kelompok maupun daerah.⁵³

2. Ruang lingkup

Untuk mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Muatan Lokal dilakukan dengan:

- 1) Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah;
- 2) Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi pelajaran mulok;
- 3) Mengidentifikasi bahan kajian mulok;
- 4) Menentukan mata pelajaran mulok;
- 5) Mengembangkan SK dan KD beserta silabusnya.⁵⁴

⁵³Ibid., 273.

⁵⁴Muhaimin dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah & Madrasah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 95.

Dalam penyusunan dokumen KTSP, pembahasan tentang pengembangan macam-macam muatan lokal sekurang-kurangnya mencerminkan tentang:

- 1) Pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah atau madrasah;
- 2) Macam-macam muatan lokal mencerminkan pengembangan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah dan potensi sekolah atau madrasah;
- 3) Menggambarkan rasional tentang pentingnya muatan lokal tersebut bagi daya saing sekolah atau madrasah;
- 4) Menjelaskan bahwa sumber daya yang ada di sekolah atau madrasah memenuhi syarat untuk menyelenggarakan muatan lokal tersebut;
- 5) Ada kejelasan rumusan SKL, SK dan KD dari macam-macam muatan lokal yang dikembangkan;
- 6) Memaparkan silabus muatan lokal yang diselenggarakan;
- 7) Ada kejelasan model pelaksanaan dan penilaiannya.⁵⁵

Ruang lingkup muatan lokal dalam KTSP adalah sebagai berikut:

- a. Muatan lokal dapat berupa bahasa daerah, bahasa asing (Arab, Inggris, Mandarin dan Jepang), kesenian daerah, adat istiadat (termasuk tata krama dan budi pekerti) dan pengetahuan tentang karakteristik lingkungan sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan;
- b. Muatan lokal wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik pada pendidikan umum, pendidikan kejuruan maupun pendidikan khusus;

⁵⁵Ibid.

c. Beberapa kemungkinan lingkup wilayah berlakunya kurikulum muatan lokal adalah sebagai berikut:

- 1) Pada seluruh kabupaten/kota dalam suatu propinsi, khususnya di SMA/MA dan SMK;
- 2) Hanya pada satu kabupaten/kota atau beberapa kabupaten/kota tertentu dalam suatu propinsi yang memiliki karakteristik yang sama;
- 3) Pada seluruh kecamatan dalam suatu kabupaten/kota yang memiliki karakteristik yang sama.

Setiap sekolah dapat memilih dan melaksanakan muatan lokal sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi masyarakat, serta kemampuan dan kondisi sekolah dan daerah masing-masing.⁵⁶

3. Pelaksanaan kurikulum muatan lokal

Sekolah atau madrasah harus memilih muatan lokal yang tepat dalam upaya sekolah atau madrasah mencapai visi dan memiliki keunggulan kompetitif. Pemilihan muatan lokal dapat dilakukan oleh manajemen sekolah atau madrasah dengan mendasarkan berbagai masukan dari stakeholders sekolah atau madrasah. Pemilihan muatan lokal oleh sekolah atau madrasah harus dilakukan secara terencana dengan komitmen yang baik sehingga program muatan lokal tersebut masuk ke dalam rencana operasional sekolah atau madrasah.⁵⁷

Pemilihan muatan lokal dapat dilakukan dengan:

⁵⁶Ibid., 276.

⁵⁷Ibid., 94.

- 1) Menganalisis kelayakan dan relevansi penerapan mulok di madrasah atau sekolah;
- 2) Jika layak maka mulok tersebut kemudian dikembangkan ke dalam bentuk Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mulok;
- 3) Jika tidak sesuai maka madrasah atau sekolah dapat mengembangkan lagi mulok baru yang lebih sesuai atau melaksanakan mulok bersama dengan madrasah atau sekolah lain atau menyelenggarakan mulok yang ditawarkan departemen agama atau pendidikan.⁵⁸

Berdasarkan pengalaman yang lalu, setiap daerah memiliki berbagai pilihan mata pelajaran muatan lokal baik untuk cakupan wilayah propinsi, kabupaten maupun kecamatan. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tahap yang dimulai, baik tahap persiapan maupun pada pelaksanaannya.⁵⁹

a. Persiapan

Beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lain di sekolah pada tahap persiapan ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan mata pelajaran muatan lokal untuk setiap tingkat kelas yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah dan kesiapan guru yang akan mengajar;
2. Menentukan guru, guru muatan lokal sebaiknya guru yang ada di sekolah, tetapi bisa juga menggunakan nara sumber yang lebih tepat dan

⁵⁸Ibid.

⁵⁹Ibid., 280

profesional. Misalnya untuk kesehatan menggunakan tenaga kesehatan, pertanian menggunakan penyuluh pertanian dan kesenian memanfaatkan seniman yang ada di lingkungan sekolah. Kehadiran mereka bisa part time, hanya membantu guru, tetapi bisa juga *full time*, langsung memegang dan bertanggung jawab terhadap mata pelajaran muatan lokal tertentu. Kegiatan ini bisa dikoordinir oleh kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang akademis dan bekerja sama dengan komite sekolah.

3. Sumber dana dan sumber belajar, dana untuk pembelajaran muatan lokal dapat menggunakan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), namun bisa juga mencari sponsor atau kerja sama dengan pihak lain yang relevan. Bagi SMK dan SMA mungkin bisa menjual produk pembelajaran muatan lokal ke masyarakat, sehingga biaya operasional bisa tertanggung. Misalnya keterampilan membuat wayang golek dari kayu di daerah Purwakarta Jawa Barat. Demikian halnya dengan kesenian, bisa membuat group tari atau group seni tertentu yang sewaktu-waktu bisa ditampilkan kepada masyarakat.⁶⁰

Adapun sumber belajar muatan lokal dapat memanfaatkan bahan-bahan yang ada (*learning resources by utilitation*), atau bisa merancang sendiri sesuai dengan keperluan (*learning resources by design*). Informasi tentang sumber belajar tersebut bisa diperoleh di kantor kecamatan, kelurahan dan kantor desa. Informasi tersebut bisa juga ditanyakan kepada

⁶⁰Ibid., 281.

tokoh masyarakat nonformal, masyarakat dunia usaha, industri dan lembaga swadaya masyarakat.⁶¹

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal hampir sama dengan mata pelajaran lain yang bisa dipelajari kembali, yaitu:

1. Mengkaji silabus;
2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP);
3. Mempersiapkan penilaian.

c. Tindak lanjut

Tindak lanjut adalah langkah-langkah yang harus diambil setelah proses pembelajaran muatan lokal. Tindak lanjut ini erat kaitannya dengan hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran. Bentuk tindak lanjut ini bisa berupa perbaikan terhadap proses pembelajaran, namun juga bisa merupakan upaya untuk mengembangkan lebih lanjut hasil pembelajaran, misalnya dengan membentuk kelompok belajar dan group kesenian. Tindak lanjut ini bisa juga dengan melakukan kerja sama dengan masyarakat, misalnya untuk memasarkan hasil (produk) pembelajaran muatan lokal. Dalam hal pemasaran hasil ini, lebih ditekankan kepada SMA/MA dan SMK karena untuk tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah mungkin hasilnya belum layak dipasarkan, meskipun demikian tidak menutup kemungkinan untuk melakukannya. Semua itu merupakan kewenangan guru dan kepala sekolah yang dapat bekerja sama dengan

⁶¹Ibid.

komite sekolah. Dengan demikian, melalui pembelajaran muatan lokal ini, kita berharap dapat melahirkan lulusan-lulusan yang kreatif dan produktif, serta siap untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.⁶²

4. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran muatan lokal

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran muatan lokal ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan:

a. Pengorganisasian bahan

Pengorganisasian bahan hendaknya:

- 1) Sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, baik perkembangan pengetahuan, cara berpikir maupun perkembangan sosial dan emosionalnya;
- 2) Dikembangkan dengan memperhatikan kedekatan dengan peserta didik, baik secara fisik maupun psikis;
- 3) Dipilih yang bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari;
- 4) Bersifat fleksibel, yaitu memberi kelulusan bagi guru dalam memilih metode dan media pembelajaran;
- 5) Mengacu pada pembentukan kompetensi dasar tertentu secara jelas.

b. Pengelolaan guru

Pengelolaan guru hendaknya:

⁶²Ibid., 282.

1. Memperhatikan relevansi antara latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diajarkannya;
2. Diusahakan yang pernah mengikuti penataran, pelatihan atau kursus tentang muatan lokal.

c. Pengelolaan sarana pembelajaran

Pengelolaan sarana pembelajaran hendaknya:

1. Memanfaatkan sumber daya yang terdapat di lingkungan sekolah secara optimal;
2. Diupayakan dapat dipenuhi oleh instansi terkait.

d. Kerja sama antar instansi

Untuk mewujudkan tujuan kurikulum muatan lokal, perlu diupayakan kerja sama antar instansi terkait yang antara lain berupa:

1. Pendanaan;
2. Penyediaan nara sumber dan tenaga ahli;
3. Penyediaan tempat kegiatan belajar;
4. Hal-hal lain yang menunjang keberhasilan pembelajaran muatan lokal.⁶³

⁶³Ibid., 283.